
GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN 144 PADAELO KECAMATAN PENRANG KABUPATEN WAJO

Oleh

Sudarto¹, Yusril Ihza Mahendra², Muhammad Idris Jafar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: ¹drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 25-04-2023

Revised: 12-05-2023

Accepted: 23-05-2023

Keywords:

Emotional

Intelligence, The Fifth

Grade Students,

Elementary School

Abstract: *This research is a qualitative research type that aims to describe the emotional quotient of the fifth grade students at SDN 144 Padaelo, Penrang District, Wajo Regency. The subjects in this study were on 6 students in class V at SDN 144 Padaelo, Penrang District, Wajo Regency. The data collection technique in this study was an interview technique and the data analysis techniques were: data reduction, data display and conclusions. Research results and conclusions: a description of the emotional intelligence of the Fifth Grade of students at SDN 144 Padaelo, Penrang District, Wajo Regency, based on ten indicators, it can be concluded that the students have had emotional quotient in terms of: recognizing their own emotions related to sadness, recognizing their own emotions related the self-confidence, being optimistic, focusing at the learning prcess, accept the opinions of others, empathy. While on indicators: managing of the self-emotions in building relationships, managing emotions related to frustration, managing emotions related to the anger, building relationships if have experiencing problems, and establishing the students cooperation are said had not emotional quotient yet*

PENDAHULUAN

Proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa merupakan suatu pengalaman menerima, mendengar, serta melihat tentang apa yang disampaikan oleh gurunya. Adalah sangat penting bagi siswa untuk dapat mengolah dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemampuan itu dapat dilihat pada tingkat dan jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Kecerdasan menurut Steven J. Gould (1994) dalam K. Suarca, dkk (2016) adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar. Selanjutnya, menurut David Wechsler dalam Gardener (2003) dan Soetiningsih (2003) dalam K. Suarca, dkk (2016), kecerdasan adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memahami secara tajam dan mendalam suatu gagasan atau ide yang kompleks, mampu beradaptasi secara efektif

terhadap lingkungannya dengan segala macam problematikanya, mampu menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, mampu melaksanakan tugas secara maksimal dan produktif dalam berbagai macam situasi yang kompleks, dan mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan pikirannya.

Kecerdasan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kecerdasan siswa merupakan kecakapan siswa untuk dapat menafsirkan dunianya, mampu berpikir dan mempertimbangkan sesuatu secara logis, serta memanfaatkan berbagai sumber secara efektif ketika menghadapi tantangan (Hanafi, 2016). Adapun bentuk atau jenis kecerdasan siswa sangatlah beraneka ragam. Untuk memilikinya siswa wajib mengembangkannya sejak usia SD, agar nanti dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional dan sosial (Sania Putriana, Neviyarni, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan para guru untuk mengembangkan kecerdasan siswa-siswa yang dididiknya. Namun, yang dikembangkan itu baru seputar kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)*. Kecerdasan lain, seperti kecerdasan emosional belum mereka pikirkan untuk mengembangkannya. Padahal, kecerdasan emosional ini sangat mempengaruhi kesuksesan siswa kelak. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2016) yang menyatakan bahwa faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup adalah 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional, sementara kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi sebesar 20%.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola dan memecahkan permasalahan yang muncul pada dirinya atau ungkapan diri seseorang berkaitan suatu hal. Kecerdasan emosional biasa disingkat EQ yang berasal dari singkatan *Emotional* dan *Quotient* (St. Jauhar & Sudarto, 2022). Menurut Ferdy & Limanto (2020) kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dengan cara menjaga tidak munculnya emosi negatif dan pengekspresiannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati serta keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat mengatur perasaan dan segala tindakan yang dilakukan dalam merespon fenomena lingkungannya sehingga hubungan sosial dapat terjadi dan timbul kepekaan pada lingkungannya termasuk terhadap diri sendiri. Orang yang cerdas secara emosional dapat menunjukkan pemilikan perasaan yang anggun dan luhur, dapat mengakui keberadaan diri dan orang lain, dapat menghargai perasaan pada diri sendiri maupun orang lain (Ernilah & Wahid, 2022). Selanjutnya, Supardi (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari tingkat kemampuan dia mengendalikan emosionalnya, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Syara (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi anak suku Sakai tergolong cukup baik, dari kelima aspek terdapat tiga aspek terbilang baik yaitu: kemampuan dalam membina hubungan, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan untuk memotivasi diri, serta terdapat dua aspek yang terbilang cukup baik yaitu: kemampuan mengenali emosi diri dan kemampuan mengenali emosi orang lain. Penelitian Sobirin (2020) mengenai kecerdasan emosional di SDN Jatimalang yang difokuskan di kelas IV menunjukkan bahwa pemahaman emosi pada siswa siswa kelas IV SD Jatimalang dalam proses pembelajaran berada pada kategori sedang, siswa yang memiliki kemampuan memahami kecerdasan emosional juga akan mudah dalam mengejar prestasi dan umumnya mudah untuk diajak bersosialisasi dengan lingkungan, mayoritas

siswa-siswi kelas IV mampu mengelola emosi dan mengendalikan diri.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan penulis ditemukan bahwa (1) terdapat siswa di kelas tersebut yang mudah marah ketika diganggu oleh temannya, (2) saat berdiskusi kelompok, terdapat siswa yang terlihat hanya diam dan kurang berinteraksi dengan teman kelompoknya. Pra penelitian yang kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 144 Padaelo Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo di peroleh informasi bahwa terdapat siswa yang masih perlu pembinaan disebabkan (1) mudah bertengkar dengan teman di dalam kelas meskipun ada guru, (2) masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok, meskipun demikian ada pula siswa yang cenderung memperhatikan pembelajaran walaupun temannya mengganggu. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa Kelas V SDN 144 Padaelo Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 144 Padaelo Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan teknik analisis data metodel Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang mengatakan bahwa teknik analisis data metode Miles dan Huberman meliputi: reduksi, penyajian dan penyimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang peneliti ajukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan. Jawaban yang diperoleh kemudian disajikan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1 Kecerdasan emosional dari 10 indikator

Indikator	Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa
1. Mengenali emosi diri berkaitan rasa sedih	Mampu mengetahui penyebab dirinya sedih : pada saat memperoleh nilai yang kurang memuaskan, saat dimarahi oleh guru, saat diejek oleh teman dan saat tidak memperoleh peringkat tinggi dan mampu mengendalikan diri pada situasi tersebut
2. Mengenali emosi diri berkaitan kepercayaan diri	Menampakkan rasa percaya diri dengan tidak berlebihan
3. Mengelola emosi berkaitan rasa frustrasi	Belum mampu mengatasi rasa frustrasi yang muncul, ditandai dengan mereka bingung bahkan panik jika mendapatkan soal yang sulit dikerjakan, baik pada saat ujian

	maupun pada saat mengerjakan latihan soal.
4. Mengelola emosi berkaitan sikap amarah	Menyikapi amarah dengan melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang atau melempari (melakukan pertengkaran) dan kekerasan verbal seperti mengejek, merendahkan, dan bertutur kasar
5. Memiliki sikap optimis	Memiliki sikap optimis dengan adanya target yang kuat untuk meraih prestasi belajar yaitu ingin memperoleh peringkat 1, 2 3, atau 4 dan mendapatkan juara dalam lomba yang diikuti
6. Fokus dalam belajar	Mampu memusatkan perhatian (fokus) pada saat mengikuti proses pembelajaran
7. Menerima pendapat orang lain	Dapat menerima pendapat dari teman dan menghargai pendapat teman
8. Memiliki sikap empati	Memiliki kepekaan terhadap perasaan teman yang mengalami kesulitan atau kesedihan. Namun, kurang berempati terhadap teman yang mendapatkan suatu keberhasilan/kesuksesan
9. Kemampuan membina hubungan jika mengalami permasalahan	Belum mampu memperbaiki hubungan dengan teman jika terlanjur bermasalah dengan teman. Mereka canggung untuk meminta maaf jika bersalah dan enggan memaafkan teman jika teman bersalah.
10. Kemampuan membina hubungan berkaitan sikap kerja sama	Belum mampu bekerja sama dengan teman . Mereka lebih suka bekerja secara individu.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa siswa telah mampu memahami emosi sedih, yakni memahami penyebab timbulnya rasa sedih dan bagaimana mengatasinya. Munculnya rasa sedih menurut mereka adalah karena memperoleh nilai yang tidak memuaskan, dimarahi oleh guru, dan tidak mendapatkan peringkat kelas sesuai yang diharapkan. Cara mengatasi rasa sedih menurut mereka adalah dengan menyadari perlunya lebih gigih berbuat dan bekerja untuk meraih hasil yang maksimal. Hal sejalan dengan hasil penelitian yang Syaparuddin et al., (2019) yang menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui emosi mereka berkaitan rasa sedih dan rasa senang. Sejalan pula dengan pendapat Gardner (Rachman, 2018) yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan memahami suatu emosi jika ia mampu mengenali emosi itu saat terjadi pada dirinya.

Dalam hal kepercayaan diri, siswa tidak menampakkkan rasa percaya diri itu dengan berlebih, misal, saat disuruh mengerjakan soal di papan tulis siswa yakin mengetahui

jawabannya, namun ia tetap tenang dan tidak menunjukkan sikap sombong atau sikap pongah karena mengetahui jawaban soal yang hendak dikerjakannya. Kemampuan menampakkan rasa percaya diri secara tepat merupakan salah satu kriteria emosi yang baik berkaitan rasa percaya diri (Yusuf & Nurihsan, 2014). Mengenali emosi berkaitan rasa percaya diri adalah sangat penting karena berkaitan dengan pengambilan keputusan (Goleman, 2016).

Dalam hal mengatasi rasa frustrasi siswa masih mengalami kesulitan. Artinya, siswa belum tahu cara bagaimana mengatasi rasa frustrasi yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (Fauzi & Sari, 2018) yang mengatakan bahwa siswa belum mampu mengatasi rasa kecewa atau rasa putus asa (frustrasi) yang muncul pada diri mereka.

Dalam menyikapi rasa marah, misal amarah kepada teman siswa masih melakukan dengan kekerasan fisik, misal memukul, menendang atau melempari yang berujung pada pertengkaran. Selain itu, siswa juga menyikapi rasa marah dengan melakukan kekerasan verbal berupa mengejek teman dan bertutur atau berkata kasar kepada teman. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Awang et al., (2019) pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Nanga Ngeri Kapuas Hulu yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang sering melakukan saling ejek antar mereka dan saling adu kekuatan fisik saat mereka berselisih paham. Sejalan pula dengan hasil penelitian Syaparuddin et al., (2019) pada siswa kelas VI di SD Negeri 4 Bilokka yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memendam rasa amarah dan mendiamkannya.

Dalam hal sikap optimis, siswa memiliki sikap ini dengan adanya target mereka yang kuat untuk meraih prestasi belajar yaitu ingin memperoleh peringkat 1, 2 3, atau 4 dan mendapatkan juara dalam lomba yang diikuti. Sikap optimis merupakan salah satu kemampuan dasar dalam memotivasi diri dan kemampuan tersebut dibutuhkan siswa untuk dapat memandang sesuatu secara positif sehingga dapat memperoleh suatu tujuan belajar secara maksimal. Adanya target atau tujuan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan motivasi yang tinggi pula untuk mencapai tujuan tersebut (Sukmadinata, 2005).

Dalam hal fokus, siswa telah mampu melakukannya saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa telah menyadari bahwa hanya dengan berfokus memperhatikan pembelajaran maka pelajaran dapat mereka pahami dengan baik. Kemampuan untuk fokus atau memusatkan perhatian dalam belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang berkaitan dengan memotivasi diri dalam belajar (Riinawati, 2021).

Dalam hal menerima pendapat, siswa telah menyadari bahwa menerima pendapat teman, misal, pada saat berdiskusi kelompok adalah sikap yang terpuji. Siswa telah menyadari bahwa pendapat dari teman dapat saja benar, pendapat dari teman dapat membuatnya memperoleh pengetahuan baru, dan mereka sadar bahwa pendapat dari teman dapat menjadi bahan untuk memberikan jawaban terbaik dan lebih lebih cepat terhadap suatu persoalan. Dapat menerima pendapat dari orang lain adalah bentuk perilaku terpuji dan menunjukkan adanya kemampuan mengenali emosi orang lain. Goleman (2016) mengatakan bahwa memahami pendapat orang lain merupakan kemampuan dalam mengenali emosi orang lain. Adanya kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dalam menerima pendapat dapat membuat siswa memiliki sikap kepekaan sosial sehingga dapat menyikapi keadaan yang terjadi dengan rasa saling tenggang rasa.

Dalam hal empati, siswa sudah dapat berempati kepada teman. Siswa bisa

menunjukkan sikap kepekaan terhadap permasalahan yang dialami oleh orang lain (baca : teman). Siswa menyadari bahwa teman yang sedang mengalami kesulitan perlu ditolong. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syaparuddin, dk. (2019) pada siswa kelas VI di SD Negeri 4 Bilokka yang menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki rasa empati. Sikap empati ditunjukkan oleh siswa dengan langsung membantu temannya yang bermasalah. Bentuk sikap empati ini sesuai dengan pernyataan Borba Meilani & Izzati(2019) yang mengatakan bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleran, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian.

Dalam hal membina hubungan berkaitan penyelesaian masalah, siswa belum bisa melakukannya. Mereka belum bisa menyelesaikan suatu perselisihan atau pertengkaran dengan meminta maaf jika bersalah dan memaafkan jika orang bersalah pada diri mereka. Hal ini karena mereka merasa malu untuk minta maaf dan enggan memaafkan. Mereka beranggapan bahwa suatu saat mereka akan baik kembali tanpa harus minta maaf atau memaafkan. Hal ini perlu menjadi perhatian guru sehingga guru dapat mencari cara bagaimana melatih siswa untuk dapat membina hubungan dengan sesama teman, bagaimana minta maaf dan bagaimana memaafkan. Untuk hal ini, guru harus mengajarkan kepada siswa mereka bagaimana menjalin hubungan yang saling melapangkan dengan jalan menjalin komunikasi yang baik di antara mereka. Nashori dalam Ariyanti (2017) mengatakan bahwa meminta maaf adalah salah satu cara menyelesaikan perselisihan yang digunakan untuk membangun hubungan yang sukses. Keterampilan menyelesaikan perselisihan ini sangatlah penting untuk dikembangkan pada diri siswa.

Dalam hal menjalin sikap kerja sama, siswa belum bisa menerakannya. Mereka sulit untuk bekerja sama, mereka lebih suka bekerja secara individu. Hal ini juga perlu menjadi perhatian para guru, yakni harus mencari berbagai metode untuk dapat melahirkan siswa yang mau dan mampu bekerja sama di antara mereka. Kerja sama ini sangatlah penting karena dengan kerja sama prestasi besar yang melibatkan banyak orang dapat diraih karena saling mendukung. Rumayar (2011) mengatakan bahwa seseorang yang saling mendukung akan cenderung memberikan upaya untuk saling membantu sehingga dapat diperoleh hasil atau prestasi yang gemilang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Awang dkk. (2019) pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Nanga Ngeri Kapuas Hulu, ZH yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjalin kerja sama.

KESIMPULAN

Gambaran kecerdasan emosional siswa Kelas V SDN 144 Padaelo Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo berdasarkan sepuluh indikator dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan cerdas secara emosional dalam hal : mengenali emosi diri berkaitan rasa sedih, mengenali emosi diri berkaitan kepercayaan diri, bersikap optimis, fokus pada saat pembelajaran, menerima pendapat orang lain, empati. Sementara pada indikator : mengelola emosi diri dalam membina hubungan, mengelola emosi berkaitan rasa frustrasi, mengelola emosi berkaitan sikap amarah, membina hubungan jika mengalami permasalahan, dan menjalin kerja sama siswa dikatakan belum cerdas secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyanti, S.E .2017. *Hubungan Antara Forgiveness Dan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [2] Fauzi, T., & Sari, S. P. 2018. *Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling*. Palembang : Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang, 1(1), 17
- [3] Ferdy, Y., & Limanto, D. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Diri Terhadap Pertandingan Pada Pemain Walet Muda Futsal Academy Kebumen* JUMORA : Jurnal Moderasi Olahraga, 18–26.
- [4] Gardner H. 2003. *Multiple Intelligences: The theory in practice*. New York: Basics Book, h. 235-66 3.
- [5] Goleman. 2016. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Terjemahan oleh T.Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kurniawan, E. 2015. *Studi Deskriptif Pengelolaan Emosi Marah Pada Sopir Bus AKDP Trayek Tegal di UPT Terminal Purwokerto*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- [7] Meilani, F., & Izzati, I. 2019. *Gambaran Sikap Empati Anak Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang*. Padang : Generasi Emas, 2(1), 13.
- [8] Rachman, T. 2018. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas XI IS 4*. Salatiga : Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 10–27.
- [9] Riinawati, R. 2021. *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. Banjarmasin : Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 2305–2312.
- [10] Rumayar, E. 2011. *Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain*. Minahasa Utara : Jurnal Ilmiah Unklab, 15(2), 78–88.
- [11] Sitti Jauhar, & Sudarto Sudarto. 2022. *PEMBERIAN CERAMAH TENTANG IQ, EQ, SQ, DAN CQ KEPADA SISWA KELAS I SMPN 3 PALLANGGA*. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 1(7), 1211–1216. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/2799>
- [12] Sobirin, U. 2020. *Analisis Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jatimalang Kecamatan Arjosari Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. STKIP PGRI Pacitan
- [13] Soetjiningsih. 2003. *Intelegensia multipel*. Makalah disampaikan pada seminar menjadikan anak pintar sekaligus kreatif (Denpasar, 2 Agustus 2003)
- [14] Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. 2016. *Kecerdasan majemuk pada anak*. *Sari Pediatri*, 7(2), 85–92.
- [15] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sukmadinata, N. S. 2017. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [17] Supardi, S. U. S. 2015. *Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Interaksi Tes Formatif Uraian dan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3(2), 78–96.
- [18] Syaparuddin, S., Elihami, E., & Belakang, A. L. (n.d.).2019. *Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Bilokka*

Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. Makassar: Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 9-11

- [19] Syara, A. 2020. *Studi Deskriptif Kecerdasan Emosi Pada Anak Suku Sakai*. Skripsi. UIN Suska Riau
- [20] Winata, I. K. 2021. *Konsentrasi Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19*. Sukoharjo : Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 13
- [21] Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.